



Surabaya, 6 April 2022

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

“Menuju Indonesia Bangkit dan Tangguh melalui Riset dan Pengabdian berbasis Teknologi”



Gerakan Peduli Nutrisi Pada Balita Stunting Di Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang

Rizkyla Dwi Alvionita, Arindra Tsania Rizki, Nurma Ayu, Fitri Ayu Fatdilla, Niken

Grah Prihartanti*

Stikes Pemkab Jombang, Indonesia

*Email: nikengrah01@gmail.com

Abstrak

Mencegah terjadinya BGM pada Baduta, dengan pemberian ASI Eksklusif, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat pada usia 6-24 bulan, dan Pemberian MODISCO. Tujuan kegiatan ini adalah merubah perilaku ibu agar bisa mencegah sedini mungkin terjadinya BGM. Penyuluhan pencegahan primer BGM diwilayah desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang selama 1 hari. Pada hari tersebut dilakukan penyuluhan yang bertempat di aula kompleks/desa tersebut dengan sasaran penyuluhan sebanyak 10 orang. Alur kegiatan dari penyuluhan ini yaitu dimulai dengan mengkaji pengetahuan orang tua baduta tentang gizi seimbang, asi eksklusif, MPASI dan MODISCO. Dilanjut dengan tanya jawab dan sharing antar mahasiswi dan orang tua baduta mengenai gizi seimbang, asi eksklusif, MPASI dan MODISCO, serta masalah-masalah yang dialami oleh orang tua baduta terkait dengan gizi seimbang baduta. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan dan pemberian puding MODISCO kepada orang tua dan baduta. Balita dengan kekurangan gizi harus mendapatkan cukup energi dan nutrisi untuk menaikkan berat badannya terutama harus mempunyai banyak kalori dan protein. Oleh karna itu upaya untuk menaikkan berat badan balita salah satunya melalui MEDISCO, karena MODISCO memiliki kalori tinggi yang sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhan balita.

Kata Kunci: BGM; ASI Eksklusif; Nutrisi; Baduta; MPASI; MODISCO.

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Nutrisi adalah proses di mana organisme menggunakan makanan melalui proses pencernaan, penyerapan, konversi, penyimpanan, metabolisme dan ekskresi zat yang biasanya digunakan untuk mendukung kehidupan, pertumbuhan, fungsi normal organ, dan produksi energi (Proverawati, 2011). Nutrisi yang baik merupakan faktor yang sangat penting, terutama untuk kesehatan bayi. Kekurangan gizi, terutama pada bayi, akan menghambat proses tumbuh kembang anak dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang optimal dan meningkatkan kualitas hidup negara. Secara umum, ada dua faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dapat disebabkan oleh kurang optimalnya perkembangan janin dalam kandungan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan biopsikologis dan sosial yang mempengaruhi setiap hari sejak pembuahan hingga akhir hayat (Rudi, 2014).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari makanan dan asupan zat gizi. Status gizi dapat dibagi menjadi kurang gizi, status gizi baik, dan gizi lebih. Malnutrisi dan gizi buruk dapat terjadi pada usia yang berbeda, terutama pada anak kecil di bawah 5 tahun, dan pada anak usia dibawah lima tahun ini adalah masa kelompok usia yang pertumbuhan badannya sangat cepat. Balita juga merupakan kelompok masyarakat yang rentan gizi dan mudah mengalami gangguan gizi. Studi menunjukkan bahwa penyebab gizi kurang dan gizi buruk adalah masalah yang kompleks, sangat spesifik lokal, dan upaya perbaikan gizi belum berhasil maksimal. Penyebab masalah gizi seringkali berkaitan dengan perilaku dalam pola asuh gizi dan dipengaruhi lingkungannya.

Salah satu bentuk dari gizi kurang yang terjadi di Indonesia pada balita adalah berat badan dibawah garis merah (BGM), yaitu letak titik dari hasil penimbangan berat badan dari balita berada dibawah garis merah dalam grafik yang terdapat pada KMS. Dalam status balita dengan BGM penentuan status gizi berdasarkan indikator BB/U. Balita dengan BGM tidak dapat diartikan secara pasti menderita gizi buruk ataupun stunting, akan tetapi dengan keadaan BGM dapat dijadikan indikator awal bahwa balita tersebut memiliki permasalahan gizi ataupun kurang gizi. Kondisi balita yang tercatat sebagai BGM (dibawah garis merah) merupakan suatu bentuk dari permasalahan kekurangan asupan gizi yang dibutuhkan tubuh. Saat tubuh balita mengalami kekurangan gizi dengan waktu yang lama dapat berdampak pada fungsi perkembangan otak yang menurun (rata-rata pada usia 2-3 tahun), fungsi perkembangan kognitif anak menurun, terganggunya sistem pembentukan saraf dan gangguan pada metabolisme tubuh.

Baduta adalah sebutan yang ditujukan untuk anak usia bawah dua tahun atau sekitar 0-24 bulan (Depkes RI, 2006). Masa ini menjadi begitu penting karena di masa inilah upaya menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Apalagi 6 bulan terakhir

kehamilan dan dua tahun pertama setelah melahirkan, biasanya disebut dengan masa masa keemasan dimana sel otak dalam perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gagal tumbuh dan berakibat buruk dimasa yang akan datang (Hadi, 2005. Gizi kurang berdampak langsung pada kesakitan bahkan sampai kematian, selain itu juga dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan intelektual dan produktivitas serta dapat menghambat perkembangan otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan (Adisasmito, 2008).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 terdapat 17,7% balita di bawah 5 tahun masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%.

Jumlah balita di Kabupaten Jombang pada tahun 2018 sebesar 96.391 balita sedangkan yang ditimbang (D) 76.989 balita. Dari hasil penimbangan dapat diketahui bahwa balita yang BGM sebesar 499 (0,65%). Jumlah Balita Gizi Kurang 3.447 (4,48%). Jumlah Balita Gizi Buruk tahun 2018 adalah 89 balita, sedangkan jumlah balita Ditimbang sebesar 76.989 balita sehingga prevalensi Gizi Buruk tahun 2018 adalah 0,12%. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan persentase Balita BGM, Gizi Kurang dan Gizi Buruk, bila dibanding dengan tahun 2017, dimana jumlah balita yang BGM sebesar 472 (0,6%), Balita Gizi Kurang 3331 (4,36%) dan Gizi Buruk 106 (0,14%).

Pencegahan primer sedini mungkin terjadinya BGM adalah dengan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan cara termudah untuk terpenuhinya kebutuhan nutrisi bayi. Manfaat ASI eksklusif telah terbukti membantu anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sehingga meminimalisir risiko terjadinya stunting pada anak. . Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi dalam bidang apapun.

Pencegahan primer BGM selanjutnya yang dapat dilakukan adalah pemberian MPASI yang tepat guna terpenuhi gizi yang seimbang. Makanan pendamping ASI (MP ASI) merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang mengandung zat gizi, diberikan pada anak berumur 6–24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya selain dari ASI. Peranan makanan tambahan sama sekali bukan untuk menggantikan ASI, melainkan untuk melengkapi ASI. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi/anak. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, Ibu bisa memberikan ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Dan ibu segera mulai mengenalkan pemberian MPASI kepada bayinya yang sudah berusia 6 bulan. Inilah makanan bayi kedua yang menyertai pemberian ASI.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah gizi kurang adalah dengan memberikan terapi diet menggunakan Modified Dietetic Skimmed Milk and Coconut Oil (MODISCO). MODISCO ini juga dapat digunakan sebagai bagian dari pemberian makanan tambahan. Terapi diet pada balita dengan kekurangan energi protein menggunakan MODISCO yang terdiri dari susu skim atau full cream, gula dan minyak atau margarin. MODISCO telah teruji dan memenuhi syarat khusus diet untuk anak balita di Indonesia sehingga dapat digunakan dalam perbaikan gizi dalam bentuk pemberian makanan tambahan (PMT) .(RI, 2010)(Rahmawaty and Meyer, 2019). MODISCO seringkali menjadi pilihan dalam upaya penambahan kalori untuk meningkatkan berat badan dikarenakan MODISCO mudah dan murah digunakan sebagai alternatif dalam mengatasi kekurangan gizi. Selain itu MODISCO memiliki kandungan kalori yang tinggi serta mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Selain itu bahan yang mudah didapatkan dengan harga terjangkau.(Maulina, Rayani and Wijayanti, 2019).

Gadingmangu adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Jumlah dusun 4, jumlah RW 10, dan jumlah RT 33. Gadingmangu ini terkenal dengan Pondok Pesantrennya, yang merupakan salah Satu Pusat Pendidikan agama Islam terbesar di Indonesia, Yang menekankan pada Pengajaran Al Quran dan Al Hadist pembentukan akhlakul karimah murah Generasi muda. Lokasinya Hanya 400 meter masuk ke utara pasar Jeruk Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Pondok pesantren gading mangu ini ditunjang dengan Sekolah Umum tingkat SMP, SMU SMK murah di bawah pengelolaan Yayasan Budi Utomo. Lokasi penyuluhan yang dilakukan mahasiswa Stikes Pemkab Jombang dekat dengan Pondok Pesantren Gadingmangu, tak heran Penduduknya ramah dan sopan.

Penyuluhan yang dilakukan oleh Mahasiswa Stikes Pemkab Jombang ini memiliki tujuan dalam meminimalisasi terjadinya BGM (Berat Badan Bawah Garis Merah), khususnya pada anak dibawah 2 tahun/baduta. Untuk itu kita harus memperhatikan tentang pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada pemberian MPASI, pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta untuk kecerdasan anak dimasa yang akan datang, pengetahuan mengenai waktu yang tepat dalam pemberian makanan pendamping, serta pengetahuan mengenai salah satu cara dalam mengatasi masalah gizi dengan pemberian MODISCO.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Mahasiswi Stikes Pemkab Jombang melalui penyuluhan pencegahan primer BGM diwilayah desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang selama 1 hari. Pada hari tersebut dilakukan penyuluhan yang bertempat di aula kompleks/desa tersebut dengan sasaran penyuluhan sebanyak 10 orang. Mahasiswi diberikan kesempatan oleh ketua posyandu desa gadingmangu untuk melakukan penyuluhan

mengenai pencegahan primer BGM pada ibu/orang tua baduta. Alur kegiatan dari penyuluhan ini yaitu dimulai dengan mengkaji pengetahuan orang tua baduta tentang gizi seimbang, asi eksklusif, MPASI dan MODISCO. Dilanjut dengan tanya jawab dan sharing antar mahasiswa dan orang tua baduta mengenai gizi seimbang, asi eksklusif, MPASI dan MODISCO, serta masalah-masalah yang dialami oleh orang tua baduta terkait dengan gizi seimbang baduta. Kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan dan pemberian puding MODISCO kepada orang tua dan baduta.



Gambar 1. Pemberian Puding MODISCO



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan sharing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat oleh Mahasiswa Stikes Pemkab Jombang melalui penyuluhan pencegahan primer BGM di wilayah desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang selama 1 hari. Pada hari tersebut dilakukan penyuluhan yang bertempat di aula kompleks/desa tersebut dengan sasaran penyuluhan sebanyak 10 orang.

Mahasiswa diberikan kesempatan oleh ketua posyandu desa gadingmangu untuk melakukan penyuluhan mengenai pencegahan primer BGM pada ibu/orang tua baduta. Kader/ketua posyandu menunjukkan bahwa responden kader posyandu dan ibu-ibu dalam penyuluhan pemberian makanan tambahan formula dasar MODISCO pada balita di desa gadingmangu sangat di respon dengan baik.

Penyuluhan yang dilakukan oleh Mahasiswa Stikes Pemkab Jombang ini memiliki tujuan dalam meminimalisasi terjadinya BGM (Berat Badan Bawah Garis Merah), khususnya pada anak dibawah 2 tahun/baduta. untuk itu kita harus memperhatikan tentang pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada pemberian MPASI, pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta untuk kecerdasan anak dimasa yang akan datang, pengetahuan mengenai waktu yang tepat dalam pemberian makanan pendamping, serta pengetahuan mengenai salah satu cara dalam mengatasi masalah gizi dengan pemberian MODISCO.

Balita dengan kekurangan gizi harus mendapatkan cukup energi dan nutrisi untuk menaikkan berat badannya terutama harus mempunyai banyak kalori dan protein. kenaikan berat badan balita dapat terjadi karena MODISCO memiliki kalori tinggi yang sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhan balita. Selain itu bahan yang mudah didapat dan murah menjadi alternatif pilihan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita terutama balita dengan kekurangan gizi (Rahmawaty and Meyer, 2019).

Keberhasilan pemberian MODISCO untuk menaikkan berat badan salah satunya dipengaruhi oleh cara pemberian MODISCO kepada anak. Faktor pemberian MODISCO 4 kali berpengaruh terhadap kenaikan status gizi balita (Lahdji, Dewi and Summadhanty, 2016).

Pemberian MODISCO pada anak balita dapat dimodifikasi dengan makanan lain. Modifikasi modisco dimungkinkan dilakukan jika anak balita mengalami kebosanan dalam mengkonsumsi makanan yang sama.dengan memberikan modisifikasi dengan makanan tertentu akan menggugah selera anak untuk mengkonsumsinya sehingga nutrisi yang diperlukan dalam rangka kenaikan berat badan akan tetap bisa memenuhi kebutuhan tubuh anak.

Pemberian makanan yang mencukupi kebutuhan gizi sangat diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada usia anak-anak dengan terpenuhinya gizi pada anak maka pertumbuhan anak bisa menjadi maksimal dan pertumbuhan yang optimal menjadi dasar dari perkembangan anak yang normal

Terutama pada anak usia 6-23 bulan perlu mendapatkan makanan pendamping selain mendapatkan air susu ibu. Usia bayi diatas 6 bulan perlu mendapatkan berbagai macam kebutuhan gizi baik vitamin dan mineral untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya (Chekri et al., 2019).

Dampak dari masalah gizi balita diantaranya yaitu terhambatnya proses pertumbuhan, kekurangan energi mengakibatkan tubuh menjadi lemah serta turunnya daya tahan tubuh yang akan memudahkan terjangkitnya penyakit, perkembangan mental yang menurun sehingga mengakibatkan lemahnya kemampuan berfikir serta berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen, dan beresiko terjadinya penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, jantung koroner, hati dan kantung empedu.

Masalah tersebut secara otomatis akan meningkatkan resiko kematian dan kesakitan pada balita selain itu anak usia 0-24 bulan dengan kenaikan berat badan kurang dari standar akan beresiko mengalami gagal tumbuh (Almatsier, 2011).

Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian makanan pendamping ASI dan dukungan keluarga yang tinggi terhadap pemberian makanan pendamping ASI menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu untuk mencegah atau mendukung ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini.

MPASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas. (Riksani, 2012). MPASI disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan.

Aktivitas bayi setelah usia 6 bulan semakin banyak sehingga makanan pendamping dari ASI diperlukan guna memenuhi kebutuhan gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak. Aktivitas bayi semakin banyak seperti mengangkat dada, berguling, merangkak, belajar duduk dan belajar berjalan sehingga perlu energi lebih banyak yang didapat dari asupan makanannya. Tujuan dari pemberian MPASI adalah sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Dengan usia anak bertambah maka kebutuhan zat gizi anak pun bertambah, sehingga perlu adanya MPASI untuk melengkapi. MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru. Pemberian MPASI yang tidak tepat sangat berkaitan dengan faktor internal dari ibu bayi tersebut dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis dan fisik dari ibu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor budaya, kurang optimalnya peran tenaga kesehatan, dan peran keluarga (Green, 1980).

Pekerjaan Ibu juga berpengaruh terhadap tindakan Ibu dalam pemberian MPASI. Status pekerjaan ibu akan mempengaruhi hubungan sosialnya terhadap banyak orang diluar rumah, sehingga memungkinkan Ibu untuk memperoleh banyak informasi positif maupun negatif dari lingkungan sosial diluar rumah (Mulyaningsih, 2010). Anak dari ibu yang sibuk bekerja biasanya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini berpotensi dalam pemberian makanan tambahan selain ASI kepada anaknya dan terlebih anak ditiptkan pada pengasuh yang belum tentu mengerti tentang pemberian MPASI yang tepat. Sikap Ibu dalam pemberian MPASI berperan penting untuk memutuskan suatu tindakan. Sikap merupakan respon atau reaksi seseorang yang belum melakukan tindakan apapun terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang diterima (Notoatmojo, 2012). Sikap seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik, tetapi sikap yang baik belum tentu berpengaruh terhadap praktik atau tindakan seseorang dalam membuat keputusan. Diperlukan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah tindakan Ibu dalam pemberian MPASI yang tepat waktu.

Usia 0 - 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. (Depkes RI, 2010).

Produksi ASI merupakan perangsangan payudara oleh hormon prolaktin. Hormon ini dihasilkan oleh kelenjar hipofise anterior yang ada yang berada di dasar otak. Bila bayi mengisap ASI maka ASI akan dikeluarkan dari gudang ASI yang disebut sinus laktiferus. Proses pengisapan akan merangsang ujung saraf disekitar payudara untuk membawa pesan ke kelenjar hipofise anterior untuk memproduksi hormone prolaktin. Prolaktin kemudian akan dialirkan ke kelenjar payudara untuk merangsang pembuatan ASI. Hal ini disebut dengan refleksi pembentukan ASI atau refleksi prolaktin (Roesli, 2010).

Ibu sebaiknya tidak menjadwalkan pemberian ASI atau menyusui paling baik dilakukan sesuai permintaan bayi (on demand) termasuk pada malam hari, minimal 8 kali per hari. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh seringnya bayi menyusui. Makin jarang bayi disusui biasanya produksi ASI akan berkurang (Arifin, 2011).

Sedangkan pada responden dengan kecukupan ASI sangat memenuhi, menurut hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ibu-ibu yang memberikan ASI pada bayinya sangat telaten dan ibu juga tau pada usia berapa bayinya bisa makan atau diberikan MPASI. Jenis MP-ASI yang diberikan selain susu formula yaitu berupa pisang, bubur instant dan bubur yang dibuat sendiri.

Sangat penting peran tenaga kesehatan (bidan) diharapkan lebih sering memberikan informasi kepada ibu-ibu menyusui tentang bagaimana meningkatkan produksi ASI yaitu dengan mengkonsumsi makanan sayuran hijau seperti daun katuk, daun pepaya, bayam, buncis,

jagung dan kacang. dapat juga dengan meminum vitamin pelancar ASI, susu ibu hamil dan memperbanyak konsumsi air putih.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat oleh Mahasiswi Stikes Pemkab Jombang melalui penyuluhan pencegahan primer BGM diwilayah desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang selama 1 hari. Pada hari tersebut dilakukan penyuluhan yang bertempat di aula kompleks/desa tersebut dengan sasaran penyuluhan sebanyak 10 orang. Kader/ketua posyandu dan ibu-ibu dalam penyuluhan pemberian makanan tambahan formula dasar MODISCO pada balita di desa gadingmangu sangat di respon dengan baik.

Salah satu bentuk dari gizi kurang yang terjadi di Indonesia pada balita adalah berat badan dibawah garis merah (BGM), Dampak dari masalah gizi balita diantaranya yaitu terhambatnya proses pertumbuhan, kekurangan energi mengakibatkan tubuh menjadi lemah serta turunnya daya tahan tubuh yang akan memudahkan terjangkitnya penyakit, perkembangan mental yang menurun sehingga mengakibatkan lemahnya kemampuan berfikir serta berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen, dan beresiko terjadinya penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, jantung koroner, hati dan kantung empedu.

Masalah tersebut secara otomatis akan meningkatkan resiko kematian dan kesakitan pada balita selain itu anak usia 0-24 bulan dengan kenaikan berat badan kurang dari standar akan beresiko mengalami gagal tumbuh (Almatsier, 2011).

Balita dengan kekurangan gizi harus mendapatkan cukup energi dan nutrisi untuk menaikkan berat badannya terutama harus mempunyai banyak kalori dan protein. Oleh karna itu upaya untuk menaikkan berat badan balita salah satunya melalui MEDISCO, karena MODISCO memiliki kalori tinggi yang sangat dibutuhkan pada masa pertumbuhan balita.

Sangat penting peran tenaga kesehatan (bidan) diharapkan lebih sering memberikan informasi kepada ibu-ibu menyusui tentang bagaimana meningkatkan produksi ASI yaitu dengan mengkonsumsi makanan sayuran hijau seperti daun katuk, daun pepaya, bayam, buncis, jagung dan kacang. dapat juga dengan meminum vitamin pelancar ASI, susu ibu hamil dan memperbanyak konsumsi air putih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pencegahan primer BGM diwilayah desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang, dan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi

salah satu tugas dari dosen kami pada mata kuliah Kesehatan Masyarakat, STIKES Pemkab Jombang.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi Kami untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat dan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Niken GP, SST., M. Kes selaku Dosen Mata Kuliah Kesehatan Masyarakat, STIKES Pemkab Jombang.
2. Ibu Saroh selaku kader/ketua posyandu di salah satu kompleks Gadingmangu, yang telah bersedia membantu demi kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan BGM.
3. Ibu- ibu Komplek yang telah bersedia menyempatkan waktunya, menghadiri kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan BGM.
4. Terma kasih untuk Anggota kelompok atas kerjasamanya dan kekompakannya agar kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arolyumna, D. (2016). PENGARUH PEMBERIAN ES KRIM MODISCO TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN PADA BALITA GIZI KURANG EFFECT OF MODISCO ICE CREAM TO INCREASE WEIGHT ON UNDERWEIGHT OF CHILDREN UNDER FIVE Anna Arolyumna 1 , Setyo Prihatin 2 , Dyah Nur Subandriani 2. 2016, 49–54.
- Di, B. G. M., Kerja, W., & Halmahera, P. (2020). Faktor Risiko Pada Balita Dengan Berat Badan Dibawah Garis Merah. ... *Masyarakat (e-Journal)*, 8, 574–583. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/27093>
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Rusmilawaty, R., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2020). Determinan Kejadian Berat Badan di Bawah Garis Merah (BGM) pada Balita. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i2.64>
- Soraya, D., Sukandar, D., & Sinaga, T. (2017). Hubungan pengetahuan gizi, tingkat kecukupan zat gizi, dan aktivitas fisik dengan status gizi pada guru SMP. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.1.29-36>
- Videricka, E. M. (2019). Kandungan Vitamin A dan Tingkat Kesukaan Puding Sedot (Pudot) Modisco (Modified Dried Skimmed Milk and Coconut Oil) Termodifikasi dengan Penambahan Variasi Sari Wortel. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102165>